THAWALIB: Jurnal Kependidikan Islam

Volume 1 (2) (2020) 85-102 e-ISSN 2807-386X

https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/12 DOI: https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i2.12

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS N 4 HULU SUNGAI UTARA KALIMANTAN SELATAN

Nela Syarah Vikrati¹, Muhammad Fauzil 'Adzim²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ¹nelasyarahvikrati@gmail.com[⊠], ²fauziladzim27@gmil.com[⊠]

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenain tentang penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan literasi berupa pembuatan poster, mading dan pohon literasi khususnya di MTs N 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dilakukan dengan *pertama*, melalui kegiatan literasi secara konseptual mengarahkan peserta didik pada penanaman nilai sehingga menjadi pribadi yang mandiri bertanggung jawab, disiplin, kerja keras dan kreatif. *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan merupakan tujuan pendidikan secara keseluruhan. *Ketiga*, terdapat beberapa kendala dalam menerapkan kegiatan literasi seperti belum mengetahui kegiatan literasi yang dimaksudkan, menurunnya semangat peserta didik dalam melaksanakan kegiatan dan membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sehingga daat ditasik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui kegiatan literasi di MTs N 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan merupakan bentuk dari humanisasi pendidikan dan sebagai upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga peserta didik berkarakter baik.

Kata Kunci: Nilai-nilai karakter, kegiatan literasi, dan sejarah kebudayaan Islam



ABSTRACK

This article discusses the cultivation of character values in students through literacy activities in the form of making posters, wallpaper, and literacy trees, especially at MTs N 4 Hulu Sungai Utara, South Kalimantan in the subject of Islamic Cultural History. The inculcation of these character values is carried out first, through conceptual literacy activities directing students to inculcate values so that they become independent, responsible, disciplined, hard work and creative individuals. Second, the inculcation of character values that is applied is the goal of education as a whole. Third, there are several obstacles in implementing literacy activities such as not knowing the intended literacy activities, decreasing the enthusiasm of students in carrying out activities, and requiring quite a long time to carry out these activities. So it can be concluded that the inculcation of character values of students through literacy activities at MTs N 4 Hulu Sungai Utara, South Kalimantan is a form of humanization of education and an effort to cultivate character values in students so that students have good character.

Keywords: Character values, literacy activities, and Islamic cultural history

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan global yang semakin meningkat menyebabkan nilai-nilai karakter yang seharusnya dapat tumbuh dengan baik menjadi berkurang karena perkembangan dunia yang kapitalis. Sekarang ini masih banyak kita jumpai perilaku anak yang meresahkan seperti yang tampak pada media cetak maupun media elektronik. Beberapa kasus yang sering terjadi yakni seperti peserta didik membolos sekolah, tawuran antar pelajar, kelitih, mencuri, mabuk-mabukan dan perilaku menyimpang lainnya.

Kasus-kasus yang sering terjadi seperti peserta didik berkelahi dengan temannya, bullying, merusak fasilitas sekolah, membuang sampah sembarangan, merusak tanaman dan keindahan di taman sekolah. Anak kurang sopan kepada guru atau orang yang lebih tua seperti saat berbicara, mereka berbicara kepada guru atau orang tua namun seperti berbicara dengan temannya sendiri, karena bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang santun. Tidak hanya itu, rasa hormat peserta didik kepada guru pun mulai terabaikan, seperti kurang peduli terhadap nasehat dan perintah guru.

Dunia pendidikan kita telah lama melupakan tujuan utama pendidikan yakni pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita terlalu lama memberikan porsi pada aspek kognitif saja, dan melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajan (Sayektiningsih & Muhibin, 2017). Dalam hal ini sikap dan keretampilan juga harus menjadi perhatian lebih oleh seorang pendidik.

Pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti telah diberikan di sekolah, tetapi tidak sedikit pula peserta didik yang juara dalam sekolah gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki sifat kejujuran, kepercayaan, kegigihan, tanggung jawab, tangguh dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata di keluarga dan dimasyarakat (Salim, 215). Namun demikian, kondisi ini dapat diantisipasi dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan kegiatan literasi dan keteladanan di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter bukan hanya bersifat ritual yang hanya memenuhi tuntutan kurikulum saja, tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan karakter bersifat mutlak terintegrasi pada setiap kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran (Hermawan et al., 2017). Sejak dimulainya pelaksanaan kurikulum 2013 telah menempatkan pendidikan karakter sebagai tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah. Ada banyak kejadian dan kasus kriminal yang melibatkan peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah.

Pentingnya penanaman nilai-niai karakter sejak dini membuat pemerintah untuk mengambil upaya tegas dan nyata dalam mengembalikan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudi luhur. Pada dasarnya karakter merupakan dasar dari kualitas diri seseorang untuk sekolah memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian secara berkesinambungan.

Pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan melalui program-program yang ada di sekolah. Salah satunya yakni program Gerakan Lierasi Sekolah (GLS). Menurut permendikbud nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dapat dilaksanakan melalui Gerakan Literasi Sekolah. GLS berupaya untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan melalui gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Dewi, 2018, p.352).

Konsep pendidikan yang warganya literat sepanjang hayat, sejalan dengan kewajiban setiap manusia untuk selalu menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku positif dikalangan peserta didik (Wirawan et al., 2018). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Chasanah, 2019, p.94).

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dibangun dan dibentuk dengan cara yang lebih menyenangkan. Ketika di sekolah peserta didik sudah dilatih kebiasaankebiasaan yang bisa membentuk karakter baik. Pada hakekatnya guru sudah memberikan Pendidikan bagaimana berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Salah satunya dengan melalui kegiatan literasi dilingkungan sekolah. Nilainilai karakter dapat dilihat ketika peserta didik melalui sebuah proses untuk melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan literasi dari awal sampai akhir.

Anak akan senantiasa meniru dan menilai perilaku orang di sekitarnya. Melihat dan mendengar kebiasaan yang dilakukan orang-orang di sekitarnya tanpa mereka sadari akan terus terulang berkali-kali dan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlunya pemberian contoh dan keteladanan untuk menyukai kegiatan membaca dan literasi yang nantinya menjadi gemar membaca bagi orang dewasa disekitar anak baik itu di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Untuk menumbuhkan rasa gemar membaca sejak dini (Kesumma et al., 2018, p.27).

Di abad ini, informasi dapat diakses tanpa batas sehingga masyarakat dituntut cakap literasi terutama para peserta didik yang setiap harinya memiliki tugas belajar. Kemampuan literasi tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca dan menulis saja tapi juga memahami dalam arti menganalisa, mengkritisi dan merefleksikan apa yang dibaca. Ternyata selain kemampuan literasi penduduk Indonesia kurang, minat bacanya pun rendah. Terbukti berdasarkan hasil penelitian UNESCO membuktikan bahwa minat baca orang Indonesia tergolong sangat rendah. Dari 61 negara di dunia yang di survai, Indonesia berada pada peringkat ke-60. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ungkapan Lucya Andam Dewi sebagai ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), yaitu "Kondisi perbukuan Indonesia masih menghadapi masalah klasik: minat baca dan ditribusi buku. Jumlah penulis masih sangat sedikit. Pada tahun 2014, buku yang terbit hanya kurang lebih 30.000 judul. Jumlah penerbit buku pun kurang. Anggota IKAPI yang tercatat, 1.300-an. Namun yang aktif hanya 700 sampai 800 penerbit (Periyeti, 2017).

Dalam proses pelaksanaan kegiatan literasi, peserta didik akan diajak dan dibiasakan untuk berfikir kreatif, bekerja keras, saling tolong menolong, hingga kekompakan atau kerja sama antar peserta didik. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang seringkali dianggap sebagai pembelajaran dengan cerita atau ceramah, dirasa kurang tepat apabila tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini tidak dapat dicapai yakni ketika anak dapat mengambil ibrah atau hikmah dari kejadian atau peristiwa pada masa lalu. Untuk membangun kehidupan dimasa depan karena pada dasarnya diantara rumpun PAI, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membutuhkan kemampuan membaca yang baik. Artinya ketipa peserta didik malas, membaca, atau tidak ada minat membaca maka materi yang disampaikan tidak akan dipahami.

Pada jurnal yang ditulis oleh Isnarmi dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang menanamkan nilai karakter gemar membaca, disipin, kreatif dan bertanggung jawab. Namun masih terdapatnya siswa yang rendah minat membaca dan tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatan literasi. Kurangnya rasa tanggungjawab peserta didik dalam menjaga karya literasi dan masih rendahnya daya kreativitas peserta didik untuk menghasilkan karya literasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya karakter peserta didik di sekolah (Dewi, 2018, pp350-361). Literasi merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam proses kehidupan. Dalam proses penidikan tergantung pada bagaimana seseorang mempunyai kemampuan serta kesadaran literasi. Budaya literasi yang ada pada diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat salah satunya yaitu tentang pemerolehan karakter pada diri pesertadidik (Puspita & Santosa, 2019).

Pengembangan literasi membaca mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dan konteks sosio-emosional mereka seperti motivasi, latar belakang akademis, latar belakang sosio ekonomi, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam literasi membaca merupakan modal utama penyampaian materi pembelajaran dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Literasi membaca harus ditumbukan oleh minat dan kecintaan individual peserta didik terhadap sumber bacaan terlebih dahulu (Alfin, 2019).

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirasa sangat tepat karena peserta didik disajikan oleh sebuah sejarah yang mana ketika hal-hal baik dilakukan dapat menghasilkan hal baik pula. Sebaliknya, sikap egois dan keburukan dapat menyebabkan perpecahan dan dampak negatif pada kehidupan. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan literasi dirasa menjadi salah satu alternatif yang mampu membangun lingkungan dan kebiasaan yang baik dalam sekali waktu.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang apa objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi tentang bagaimana dan mengapa objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai suatu kasus di MTs N 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan guru yang bersangkutan yakni guru mata pelajaran SKI dan beberapa peserta didik yang diampu kemudian yang kedua menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Literasi di MTs N 4 Hulu Sungai Utara

Literasi dimaknai dalam beragam versi antara lain: kemampuan baca tulis atau kemelekwacanaan, kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan, kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional, kemampuan mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berbpikir kritis, kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya, serta kemampuan sebagai peranti penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial (Mulyati, 2010, p.135). Literasi sebagai penggunaan praktik sosial, dan historis, dan budaya yang berpusat pada penciptaan dan interpretasi makna melalui teks. Ini memerlukan setidaknya kesadaran tentang hubungan antara konvensi teks dan konteks penggunaannya secara sempurna, dankemampuan untuk merefleksikan secara kritis hubungan tersebut (Kern, Lisnawati & Ertinawati, 2019).

Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya (Haris, 2014, p.32). Dengan pembiasaan literasi, dapat melatih pendidik dan siswa/mahasiswa membiasakan diri dalam melakukan kegiatan membaca, siswa dapat memahami buku bacaan serta dapat meningkatkan kemampuan literasi di semua pelajaran (Munaimah, 2018).

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memuat materi yang sangat banyak dan hanya berupa tulisan saja. Dengan pengemasan yang hanya menggunakan metode ceramah dan mencatat sudah dapat dipastikan bahwa peserta didik akan mengalami kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karenanya seorang guru harus mampu mengemas materi Sejarah Kebdayaan Islam ini dengan baik sehingga tidak monoton dalam

sebuah pembelajaran melainkan menuntut peserta didik untuk lebih kreatif dan kritis dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Di MTs N Hulu Sungai Utara ini melakukan kegiatan literasi sebagai metode pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga peserta didik menghasilkan sebuah kreasi yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik itu sendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan literasi merupakan sebuah kegiatan dimana keterampilan dan kreativitas anak dalam membaca dan menulis sangatlah dibutuhkan. Sehingga untuk menumbuhkan semangat dan minat anak terhadap membaca membutuhkan waktu, lingkungan serta cara yang tepat. Pada mulanya, peserta didik di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, belum mengenal dan mengetahui secara rinci apa yang dimaksud dengan kegiatan literasi dan bagaimanakah bentuk dari kegiatan literasi itu sendiri. Memberikan contoh dan gambaran secara langsung adalah sebuah tindakan yang tepat dalam mengenalkan kegiatan literasi kepada peserta didik. Sehingga angan-angan dan bayangan mereka terhadap literasi dapat jatuh secara tepat dan tidak salah persepsi dalam memahami kegiatan literasi itu sendiri.

2. Macam-Macam Kegiatan Literasi

Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan literasi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dimana tujuan dari kegiatan tersebut adalah menumbuhkan kreativitas dan minat literasi peserta didik dalam hal membaca dan juga menulis. Untuk menciptkan hal tersebut, Ibu Yuan membagi kegiatan literasi menjadi tiga kegiatan yang berbeda di setiap masing-masing jenjang pendidikan. Artinya, kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelas 7 berbeda dengan kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelas 8 dan juga kelas 9. Perbedaan pelaksanaan kegiatan literasi ini menitikberatkan perkembangan kreativitas peserta didik yang berbeda dan disesuaikan dengan kelompok usianya. Sehingga kegiatan literasi yang dilakukan mencakup tiga hal berbeda dengan pokok bahasan yang sama yakni mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pertama, Kelas 7 melaksanakan kegiatan literasi berupa pembuatan poster. Kedua, Kelas 8 melaksanakan kegiatan literasi berupa pembuatan mading. Ketiga, Kelas 9 melaksanakan kegiatan literasi berupa pembuatan pohon literasi.

Kegiatan literasi seperti ini baru dilaksanakan pertama kali di MTs N 4 Hulu Sungai Utara. Peserta didik sangat antusias dengan adanya kegiatan literasi ini sehingga mereka dapat menyelesaikannnya dengan cukup baik. Selain itu mereka berlatih mengambil ibrah dan hikmah dari bacaan yang telah dibaca. Peserta didik juga dapat mengasah kreatifitas karena literasi diwujudkan dalam bentuk mading, poster dan pohon literasi. Semakin unik dan menarik maka pembaca juga akan merasa lebih senang. Bentuk kegiatan literasi yang sedang dijalankan oleh sekolah yang yaitu kegiatan membaca pada 15 menit sebelum pembelajaran serta kegiatan memajang hasil karya di sekitar ruangan kelas dan di majalah dinding kelas (Hidayat et al., 2018).

Peserta didik sangat menyukai kegiatan literasi ini karena dengan adanya kegiatan ini mampu mengekspresikan diri meraka. Seperti yang diketahui bahwa tidak semua orang mampu menyampaikan apa yang dirasakan secara langsung. Melainkan bisa melalui media lain seperti halnya kegiatan literasi ini.

3. Pembangian Materi-Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat banyak dan berupa tulisan yang peserta didik tentunya malas untuk membaca. Jika peserta didik tidak membaca maka mereka tidak akan mampu mengambil ibrah atau hikmah yang ada didalam materi tersebut. Untuk menyiasati masalah ini guru mamilih materi yang sekiranya dapat memberikan ibrah atau hikmah yang banyak dan tentunya disesuaikan dengan silabus pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pemilihan materi yang tepat menjadikan peserta didik juga tidak bingung dengan materi yang akan manjadi bahan kegiatan literasi mereka. Mengingat materi yang terlalu bnayak jadi guru membatasi atau hanya memeilih beberapa materi saja yang dijadikan bahan literasi tersebut.

Kegiatan literasi tersebut juga diberikan tenggang waktu guna melatih kedisiplinan peserta didik. Waktu yang diberikan oleh pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk menyelesaikan kegiatan literasi ini sebenarnya hanya dua minggu saja, akan tetapi setelah melihat proses berjalannya kegiatan tersebut waktu dua minggu dirasa kurang untuk menyelesaikan oleh karenanya diberikan waktu tambahan yakni satu minggu. Sehingga peserta didik mendapatkan waktu tiga minggu untuk menyelesaikan kegiatan literasi. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar (Irianto & Febrianti, 2017). Literasi memberi ruang bagi peserta didik untuk mencari informasi berbasis ilmu pengetahuan sebagai bagian pengembangan pembelajaran efektif dan produktif (Suyono et al., 2017).

4. Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Literasi di MTs N 4 Hulu Sungai Utara

Mansur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat (Muslich, 2011, p.84). Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2011, p.3). Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2012, p.33).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Asmani, 2011, p.23). Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan individu lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Kunci pokok utama dari kegiatan literasi ini adalah menanamkan nilainilai karakter kepada peserta didik melalui kebiasaan dan aktifitas yang menyenangkan. Karena pada dasarnya, kegiatan literasi tidak hanya membantu peserta didik dan memperkenalkannya kepada dunia literasi, akan tetapi proses dalam pelaksanaan kegiatan literasi inilah yang nantinya diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik.

Pada proses pelaksanaan kegiatan literasi, peserta didik belajar berbagai macam sikap yang harus mereka kuasai ataupun kendalikan agar keutuhan tim serta penyelesaian hasil literasi mereka dapat dilaksanakan secara maksimal. Nilai-nilai karakter yang dapat dilihat dari proses kegiatan ini adalah kreativitas peserta didik, nilai-nilai kesabaran ketika menghadapi teman satu kelompok yang tidak sesuai dengan keinginanya, kerja keras dalam menyelesaikan proyek literasi, kerjasama antar peserta didik, mandiri dalam menghadapi persoalan yang sekiranya menjadi halangan dalam kerja kelompok mereka, dan tentunya berfikir kritis untuk menjabarkan tema menjadi pokok-pokok bagian yang nantinya mudah dilaksanakan.

Ada beberapa peserta didik yang memiliki permasalahan dengan teman sekelompok yang tidak satu pendapat atau sepemikiran. Kondisi semacam ini tentunya akan sulit apabila masing-masing dari diri peserta didik tidak melakukan suatu klarifikasi ataupun perubahan yang baik. Mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kemajuan kelompok mereka pelajari dan mereka lakukan dengan cara-cara yang unik.

Peserta didik diajarkan untuk bersikap dan menyikapi sesuatu secara dewasa dan bijaksana. Nilai-nilai ini sangat sulit diajarkan jika tidak dengan cara dan situasi yang tepat. Artinya, tidak semua orang dapat menjaga ucapannya untuk menegur orang lain dengan cara yang lebih baik tanpa menyakiti hatinya. Adapula peserta didik yang bersifat tegas dalam menegur teman sekelompok mereka yang tidak membantu penyelesaian tugas literasi. Nilai-nilai ini yang secara tidak langsung diterima peserta didik dari sebuah kondisi atau proses yang membuat mereka melakukan sebuah tindakan dengan

dua kategori, tepat atau tidak tepat.

Kedisiplinan dan ketepatan peserta didik dalam membagi waktu sangat diuji dalam kegiatan ini. Proyek literasi membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru lainnya. Sehingga peserta didik harus dengan pandai membagi waktu mereka untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran lain dan menyelesaikan proyek literasi. Kebanyakan peserta didik mengerjakan proyek literasi mereka pada saat waktu luang karena waktu yang diberikan dalam menyelesaikannya cukup banyak. Adapula peserta didik yang mengerjakan pada saat jam istirahat di sekolah, atau saat ada jam kosong yang sekiranya dapat dimanfaatkan peserta didik dengan baik.

Sikap peserta didik dalam menghadapi problema-problema yang sekiranya mereka temui dalam proses penyelesaian proyek ini adalah ketepatan dan kedisiplinan waktu. Kedisiplinan dan ketepatan waktu adalah salah satu nilai-nilai karakter yang sangat sulit untuk dibiasakan dan diterapkan. Walaupun kegiatan ini tidak serta merta membuat mereka menjadi disiplin, akan tetapi mengenalkan mereka kepada sikap disiplin serta dampak yang diterima ketika sikap itu mereka laksanakan secara tepat begitu pula sebaliknya. Ketika jam istirahat yang biasanya mereka gunakan untuk bermain dan nongkrong dikantin mulai merak gunakan untuk melakukan hal yang positif, hal seperti ini secara tidak langsung melatih mereka belajar untuk bekerja keras.

Bertanggung jawab disini mereka telah mendapatkan tugas masingmasing yang telah dibagikan oleh kelompok mereka masing-masing. Jadi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan peserta didik harus bekerja sama dengan kelompoknya. Apabila ada yang tidak mengerjakan maka tugas tersebut bisa terbengkalai. Dengan adanya rasa tanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan kelompok maka tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Guru juga selalu menekankan kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan ini bukan tugas pribadi melainkan tugas kelompok. Jadi selalu diingatkan secara terus menerus agar peserta didik senantiasa bekerja sama satu kelompok tidak mandiri. Guru senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar selalu mengerjakan tugas dengan bekerja sama. Sehingga peserta didik merasa terpantau dan selalu mengerjakan dengan baik meskipun banyak keluhan-keluhan yang disampaikan kepada guru. Dari sekian banyak nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan oleh Ibu Yuan tentu tidak serta merta peserta didik langsung terapkan dalam perilaku sehari-hari, akan tetapi peserta didik sedikit demi sedikit menunjuukan perilaku yang lebih bai seperti solidaritas, berani mengemukakan pendapat, menunjukkan jiwa pemimpin dan lain sebagainya.

Dengan demikian kegiatan literasi dapat membawa dampak baik kepada peserta didik. Meskipun baru pertama kali ada kegiatan literasi di sekolah tersebut tetapi peserta didik mampu melaksanakan dengan baik dan menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu peserta didik juga mendapatkan berbagai pengalaman dan nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya peserta didik nantinya juga akan kembali lagi di masyarakat dengan bekal ilmu yang diperoleh dari sekolah.

5. Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Melaksanakan Kegiatan Literasi di MTs N 4 Hulu Sungai Utara

Setiap kegiatan tentunya akan menjumpai berbagai permasalahan yang biasanya disebut kendala. Jarang ada kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dan tidak menjumpai sebuah kendala. Dapat dipastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama itu pasti akan menjumpai masalah yang berupa kendala yang mampu menghambat atau bahkan menggagalkan kegiatan tersebut tergantung bagaimana mencari solusi dan etos kerjanya. Kendala yang pertama yaitu peserta didik belum mengetahui kegiatan apa yang akan mereka laksanakan. Mereka sama sekali tidak mengetahui apa itu literasi dan bagaimana kegiatannya sehingga guru harus menjelaskan dengan gamblang dan memberikan gambaran serta contoh yang dapat dilihat oleh peserta didik. Kedua, peserta didik merasa kesulitan dan putus asa ketika menemukan kesulitan ditengah-tengah proses kegiatan. Selama kegiatan berlangsung banyak peserta dididk yang berkeluh kesah dan bingung bagaimana cara mengerjakan. Namun sebagai guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru selalu memberikan motivasi dan solusi dari permasalahan yang peserta didik hadapi. Sehingga kegiatan masih terlaksana sesuai yang diinginkan.

Kendala yang ketiga yakni ada anggota kelompok yang mengeluh bahwa teman satu kelompoknya tidak dapat diajak kerjasama dan tidak membantu sama sekali. Pada permasalahan ini guru selau memberikan peringatan kepada seluruh peserta didik bahwa meskipun kegiatan literasi ini tugas kelompok akan tetapi penilaian akan dilakukan secara individu dan kelompok. Jadi guru akan melihat kontribusi masing-masing anggota kelompok kepada kelompoknya seperti apa. Ibu Yuan juga selalu menanyakan progres kegiatan mereka secara terus-menerus dengan tujuan agar peserta didik selalu ada kemajuan.

Kendala yang ke empat yakni tentang waktu mengerjakan. Karena tugas ini merupakan tugas kelompok jadi peserta didik bingung bangaimana cara mengerjakan dan membagi tugas selain pada mata pelajaran yang bersangkutan karena pastinya dalam satu hari peserta didik mempelajari beberapa mata pelajaran. Untuk mengatasi masalah ini guru mengarahkan bahwa peserta didik bisa mengerjakan secara bersama-sama tugas literasi ini pada saat jam istirahat atau pada saat jam kosong.

6. Pelaksanaan Kegiatan Literasi di MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Guru merupakan sosok pentingnya yang terlibat dalam setiap proses pembelajaran peserta didik di dalam ataupun di luar kelas. Bukan menjadi hal yang pokok tetapi berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik, juga dipengaruhi oleh kinerja guru dan kreatifitas guru sebagai seorang pendidik. Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pembelajaran peserta didik terhadap materimateri baru. Ketika guru mampu membawa peserta didik memahami dan menyelami dunia pembelajaran dengan cara yang berbeda tetapi tujuan yang sama, hal ini akan menjadi pengalaman terbaru peserta didik untuk selalu mereka ingat. Kesan yang baik tentunya meninggalkan bekas yang baik terhadap ingatan *Long term memory* mereka.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatanmenjadi salah satu pintu pembuka bagi dunia literasi yang lebih luas dan menyenangkan. Pembelajaran literasi dengan cara yang berbeda akan mengenalkan kepada peserta didik bahwa segala ilmu yang didapatkan oleh manusia lebih banyak bermula dan berpegangan pada kemampuan indera mereka. Salah satu hal tersebut adalah dengan membaca buku. Sayangnya kebiasaan membaca menjadi salah satu hal yang sulit untuk dilakukan. Mengajak dan memperkenalkan mereka dengan budaya baca yang baik dan menarik yang tepat adalah menggunakan kegiatan literasi yang menyenangkan.

Seperti yang tercantum dalam Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa istilah "teks" dalam literasi dapat berwujud teks tulis, teks lisan (audio), visual, audiovisual, spasial dan nonverbal, serta wujud teks bisa bersifat digital dan nondigital. Sehingga kegiatan literasi yang dilaksanakan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatansebagai salah satu pengenalan literasi dengan menggunakan media visual berupa poster, mading dan pohon literasi yang mana segala proses yang terjadi merupakan keterlibatan penuh peserta didik untuk terus belajar.

Kegiatan literasi ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan dengan tujuan selain untuk memperkenalkan peserta didik terhadap dunia literasi, juga membantu peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif dengan cara mereka yang tentunya berbeda. Artinya melalui kegiatan ini, peserta didik akan bereksplorasi penuh terhadap diri dan pemikiran mereka untuk dituangkan kedalam proyek literasi berupa poster, mading dan pohon literasi.

7. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Sebagai seorang guru SKI, guru melihat bahwasannya pembelajaran SKI membutuhkan keterampilan membaca yang baik, dan pemahaman yang maksimal dalam menghayati dan mengingat apa yang menjadi subjek dan objek dalam sejarah. Tentunya dengan keadaan tersebut, banyak peserta didik

yang merasa kesulitan dalam memahami materi SKI yang mana membutuhkan pemahaman lebih untuk memproses informasi yang mereka baca dan mereka terima. Sebagai salah satu rumpun PAI, Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang menyajikan sejarah tekstual untuk memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai karakter inilah yang terkadang tidak dapat disampaikan secara jelas apabila pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung monoton dan tidak ada perubahan. Pada proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dibutuhkan suatu kegiatan yang akan membuat peserta didik menyadari segala usaha untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Melalui tahapan usaha inilah, nilai-nilai karakter akan mereka terima dan diharapkan mampu tumbuh dalam diri peserta didik.

Telah dituliskan secara jelas oleh Kemendiknas mengenai nilai-nilai karakter yang seharusnya ada dalam setiap proses pembelajaran untuk diperkenalkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Melalui kegiatan literasi yang dilakukan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatanterdapat beberapa nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut sejatinya tidak dapat disadari oleh peserta didik secara gamblang, akan tetapi dapat dipahami melalui proses penyelesaian proyek. Hingga akhirnya peserta didik akan menyadari nilai-nilai tersebut ketika guru mampu memberikan feedback atau bahkan masukan yang seharusnya mereka terima.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan literasi tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang telah dituliskan oleh Kemendiknas sebagi nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut lebih tepatnya berhubungan erat secara personal dan interpersonal pada peserta didik. peserta didik mampu memahami dan menempatkan dirinya secara personal dan interpersonal.

Pertama kerjasaman, kerjasama menjadi salah satu nilai utama yang harus peserta didik pahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kontribusi orang lain. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik bahwa segala sesuatu yang berat, atau permasalahan yang berat akan lebih mudah dan ringan apabila dapat diselesaikan secara bersama-sama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Tentunya kegiatan literasi ini membutuhkan kerjasama yang baik agar proyek dapat diselesaikan sesuai dengan keinginan dan tujuan dari peserta didik. Tentunya membangun nilai ini tidak dapat dilaksanakan jika tugas yang diberikan membutuhkan waktu yang sebentar. Perlu proses yang cukup lama agar peserta didik memaknai nilai kerjasama sebagai salah satu hal penting selain untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri mereka.

Kedua kerja keras, dibutuhkan kerja keras untuk menyelesaikan proyek ini. Karena proyek literasi merupakan sesuatu yang sekiranya belum pernah mereka temui dan mereka laksanakan. Tentunya menemukan sesuatu dan

mengerjakan sesuatu pertama kali adalah fase tersulit manusia. Ketika peserta didik menyerah, maka proyek literasi tentunya tidak akan mereka selesaikan dengan baik. Kerja keras menjadi kunci utama untuk mengajarkan kepada peserta didik bahwa segala sesuatu yang kita inginkan membutuhkan sebuah usaha ataupun kerja keras. Ketika tidak ada usaha yang dikeluarkan, maka keinginan yang diharapkan tidak akan pernah tercapai. Peserta didik diajarkan untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kebuntuan dalam menyelesaikan proyek.

Ketiga kreatifitas, kreatifitas adalah nilai yang akan selalu dibutuhkan oleh setiap manusia hingga akhir hayat. Artinya, nilai kreatifitas tidak hanya dibutuhkan ketika seseorang sedang mengenyam pendidikan. Dalam kehidupan yang sebenarnya, nilai kreatifitas akan membuat seseorang mampu bertahan dalam kehidupan yang lebih rumit. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik bahwa kreatifitas akan menuntun mereka untuk menemukan sesuatu yang menarik. Dengan kreatifitas, mereka dapat mengubah sesuatu yang tidak berguna menjadi sesuatu yang berguna. Kreatifitas pula yang akan membimbing mereka pada jalan keunikan sebagai salah satu bentuk bahwa mereka exist dan tidak akan dilupakan orang lain. peserta didik membutuhkan kreatifitas untuk membuat proyek literasi yang menarik. Tentunya mereka harus mengembangkan tema Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan guru kedalam proyek literasi yang menarik dan lebih luas lagi. Tampilan visual yang menarik akan membuat pembaca tidak bosan dan jenuh, sehingga tulisan mereka dapat dipahami orang lain dengan lebih mudah.

Keempat kemandirian, segala kesulitan tentunya akan selalu ditemui oleh peserta didik setiap proses pembuatan proyek literasi. Tidak jarang beberapa peserta didik bertengkar dengan satu teman kelompoknya, bahkan ada peserta didik yang mengeluarkan teman sekelompok yang tidak mau bekerja dan membantu menyelesaikan proyek literasi. Permasalahn ini apabila tersu dibiarkan dapat memicu perpecahan kelompok dan kekacauan hubungan kerjasama yang awalnya terjalin dengan baik. Kemandirian peserta didik sangat dibutuhkan dalam situasi seperti ini. Mereka harus dapat menyelesaikan permasalahan kelompok yang mereka temui dan menemukan solusi yang sekiranya tepat agar dapat diterima oleh setiap anggota kelompok tanpa campur tangan dan bantuan dari guru. Kegiatan literasi ini akan membantu mereka mencari titik terang sebuah permasalahan secara mandiri, dan tidak meminta bantuan ataupun melibatkan orang lain kedalam permasalahan yang mereka hadapi. Nilai ini akan mengajarkan kepada peserta didik bahwa manusia tidak dapat selalu bergantung dan mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Kelima kedisiplinan, tugas yang harus diselesaikan peserta didik tidaklah sedikit. Proyek literasi adalah satu dari sekian tugas yang harus mereka selesaikan dengan mata pelajaran yang berbeda. Ketika peserta didik tidak

mampu mengatur waktu mereka dengan baik, maka proyek literasi tidak dapat diselesaikan. Konsetrasi mereka akan terpecah dan terbagi-bagi apabila tugas yang mereka miliki terus menumpuk. Sehingga peserta didik harus mampu membagi waktu mereka dengan baik. Ditambah lagi kegiatan ini adalah kegiatan kelompok yang mana peserta didik harus mampu menyesuaikan waktu antara dirinya dengan teman satu kelompoknya. Beberapa peserta didik menggunakan cara yang tepat dalam mengatur waktu secara bersama-sama. Tidak sedikit peserta didik yang menggunakan waktu istirahat, jam kosong bahkan melaksanakan kerja kelompok dirumah salah satu anggota pada hari libur sekolah. Kedisiplinan yang tepat, akan mengajarkan peserta didik bahwa waktu merupakan salah satu alat perang yang sangat penting untuk selalu diperhatikan. Menyianyiakan waktu merupakan salah satu keborosan yang nantinya dapat memberikan kesulitan-kesulitan lebih dalam kehidupan manusia.

8. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Kegiatan Literasi di MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Segala kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia terkadang menghadapi masalah-masalah ataupun kendala yang dapat menghambat kinerja. Kegiatan literasi ini tentunya memiliki kendala-kendala yang ditemui baik oleh peserta didik maupun guru pembimbing kegiatan. Hanya saja dengan cara tepat, segala permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dan dicarikan solusi yang lebih baik. Beberapa kendala-kendala yang ditemui dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara.

Pertama, Peserta didik kurang memahami konsep literasi yang akan mereka laksanakan. Dalam hal ini kontribusi guru untuk memberikan pemahaman yang tepat dan mudah adalah sebuah pintu yang harus dibuka. Guru pembimbing harus mampu memberikan contoh dan gambaran yang tepat agar peserta didik tidak merasa bingung hingga tidak memiliki imajinasi yang cukup untuk memahami makna dan bentuk secara visual dari kegiatan literasi itu sendiri. Solusi yang diberikan adalah memberikan contoh secara detail dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara. Apabila kegiatan literasi tersebut memiliki 3 proyek yakni poster, mading dan pohon literasi, maka guru sekiranya memberikan contoh secara jelas dan nyata yang mampu memberikan gambaran dari tiga bentuk proyek literasi tersebut.

Kedua, Peserta didik membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan kegiatan literasi yang diberikan. Kendala ini seringkali ditemui oleh setiap orang ketika mereka dihadapkan pada batas waktu penyelesaian atau pengumpulan. Sehingga solusi tepat yang harus diambil guru adalah memberikan batas waktu lebih cepat dari apa yang telah ditetapkan oleh guru pembimbing. Di MTsN 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatansendiri, waktu yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk menyelesaikan proyek literasi adalah 2 minggu. Padahal senyatanya waktu yang dituliskan guru dalam

penyelesaiannya adalah 3 minggu. Sisa waktu satu minggu adalah waktu simpanan jika terjadi hal-hal yang tidak diduga di luar batas waktu pengumpulan. Waktu satu minggu tersebut adalah waktu siaga yang hanya diketahui oleh guru.

Ketiga, Peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapi anggota kelompok yang tidak ikut membantu atau bekerjasama dengan baik. Kejadian ini sekiranya sering kali terjadi dan ditemui dalam kerja kelompok. Solusi yang tepat tentunya dari sudut pandang seorang guru atau pembimbing adalah memberikan himbauan disetiap pertemuan bahwa penilaian yang dilakukan tidak hanya penilaian kelompok saja. Akan ada penilain individu dimana setiap anggota kelompok akan menilai kinerja setiap anggota dan memberikan kritik dan saran yang hanya diketahui oleh penulis dan guru pembimbing. Setelah penilaian tersebut, guru akan melakukan penilaian individu memberikan tambahan nilai kepada peserta didik yang mampu bekerjasama dengan baik, serta mengurangi nilai kepada peserta didik yang tidak bekerja secara maksimal. Himbauan ini tentunya memberikan sedikit sentilan dan dorongan tidak langsung kepada peserta didik yang sekiranya kurang aktif dalam kerja kelompok penyelesaian proyek literasi.

Kendala-kendala yang ditemui tentunya menjadi sebuah pembelajaran bahwa segala permasalah yang dihadapi memiliki jalan keluar yang tidak terduga. Ketika berhubungan dengan peserta didik, solusi yang diberikan guru haruslah jelas serta mudah dimengerti untuk dilakukan. Pada beberapa kondisi tertentu solusi baik adalah solusi yang disetujui oleh seluruh anggota kelas yakni guru dan siswa. Artinya tidak ada keterpaksaan atas segala keputusan yang berlaku dan diberlakukan dalam setiap kegiatan. Lagi-lagi guru atau pembimbing menjadi seorang mediator yang tepat atas segala kendala yang ditemui.

D. SIMPULAN

Kegiatan literasi merupakan salah satu pembeiasaan kegiatan yang menyenangkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Karena pada dasarnya, kegiatan literasi tidak hanya membantu peserta didik dan memperkenalkannya kepada dunia literasi, akan tetapi proses dalam pelaksanaan kegiatan literasi inilah yang nantinya diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik.

Proses penanaman nilai karakter pada kegiatan literasi dengan melalui mading, pohon literasi, dan poster. Yang mana melalui kegiatan tersebut akan memunculkan karakter yang tertanamkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yaitu kerjasama, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, dan kedisiplinan.

Adapun kendala-kendala yang dialami saat proses berlangsungnya kegiatan literasi diantaranya *Pertama*, Peserta didik kurang memahami konsep literasi yang akan mereka laksanakan. *Kedua*, Peserta didik membutuhkan lebih banyak waktu

untuk menyelesaikan kegiatan literasi yang diberikan. *Ketiga*, Peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapi anggota kelompok yang tidak ikut membantu atau bekerjasama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2019). Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01).
- Asmani, M. J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Dewi, Z. I. (2018). Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 18 Padang. *Journal of Civic Education*, 01(04).
- Haris, A. (2014). Boom Literasi, Bandung: Revka Petra Media.
- Hermawan, B.; Pratiwi, A. S.; & Komariah, S. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Krakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurna Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 02(2a).
- Hidayat, M. H.; Basuki, I. A.; & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, 03*(06), 810-817.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1)
- Kesumma, D. et al. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Lisnawati, I. & Ertinawati, Y. (2019). Literat Melalui Presentasi. *Metaedukasi*, 01(01), 1-12.
- Mulyati, Y. 2012. "Belajar Aktif Vs Aktif Belajar Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal". *Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Munaimah, R. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 39(07), 3.841 3.851.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Periyeti. (2017). Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahsiswa. *Jurnal Pustaka Budaya*, 04(01).

- Puspita, A. M. I. & Santosa, A. B. (2019). Peran Budaya Literasi pada Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 08(01).
- Salim, A. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Literasi*, *IV*(02).
- Samani, M. & Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sayektiningsih, B. S. & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Managemen Pendidikan*, 12(02).
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, H. N.; Noven; Trianto, A.; & Gumono. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 02(03).